

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA ADAB BERBICARA  
SANTUN SISWA MELALUI KETELADANAN DI MADRASAH TSANAWIYAH  
AL-HUDA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

Ade Dila Aulia<sup>1</sup>, Iskandar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>1</sup>adedilaaulia87797@gmail.com, <sup>2</sup>iskandar@uinjambi.ac.id.

**ABSTRACT**

*This study aims to describe students polite speech etiquette, analyze the efforts of Aqidah Akhlak teachers in fostering polite speech etiquette through exemplary role models, and identify the supporting and inhibiting factors at Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Dendang, East Tanjung Jabung Regency. The background of this research is based on the finding that students still speak impolitely, such as using harsh words, mocking friends, and being disrespectful to teachers. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The research subjects included the Aqidah Akhlak teacher, eighth-grade students, and the madrasah principal. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that students' polite speech etiquette has shown positive changes, especially toward teachers, but inconsistency is still found when interacting with peers. The efforts of the Aqidah Akhlak teacher were carried out through three forms of exemplary role modeling, namely speech modeling, attitude modeling, and classroom habituation, as well as providing advice and cooperating with parents. Supporting factors include the religious environment and school culture, while inhibiting factors include students own habits, the influence of social media, and less conducive classroom conditions.*

*Keywords: Teacher Efforts, Polite Speech Etiquette, Exemplary Role Model*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adab berbicara santun siswa, menganalisis upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab berbicara santun melalui keteladanan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya siswa yang berbicara kurang santun seperti menggunakan kata kasar, mengejek teman, dan kurang hormat kepada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa kelas VIII, dan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab berbicara santun siswa sudah menunjukkan perubahan positif terutama kepada guru, namun terhadap teman sebaya masih ditemukan ketidakkonsistenan. Upaya guru Akidah Akhlak dilakukan melalui tiga bentuk keteladanan, yaitu keteladanan tutur kata, keteladanan sikap, dan pembiasaan di

dalam kelas, serta pemberian nasihat dan kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang religius dan budaya sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kebiasaan siswa itu sendiri, pengaruh media sosial, dan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Kata Kunci: Upaya Guru, Adab Berbicara Santun, Keteladanan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya dalam membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk akhlak yang perlu ditanamkan sejak dini adalah adab berbicara santun. Dalam ajaran Islam, berbicara bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan dan akhlak seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.” Hadis tersebut menunjukkan bahwa menjaga lisan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter seorang muslim (HR. Bukhari No. 6018 dan Muslim No. 47). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk moral dan kepribadian peserta didik

melalui pembinaan akhlak yang baik (Iskandar, 2025).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Fadilatunisa & Laily, 2024). Sekolah ideal bukan hanya menjadi tempat penguasaan teknologi, tetapi juga menjadi ruang penanaman nilai, moral, dan kesadaran spiritual kepada Allah SWT. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari terbentuknya perilaku santun dan berakhlak mulia pada diri peserta didik. (Iskandar, 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern membawa pengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik, termasuk dalam pola komunikasi dan perilaku sosial mereka. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berinteraksi, tetapi di sisi lain juga dapat memengaruhi karakter peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan agama yang kuat. Perkembangan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan sosial, perkembangan emosional, serta penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi informasi dapat memengaruhi perilaku keagamaan peserta didik apabila penggunaannya tidak diarahkan secara bijaksana. (Piscanda, Iskandar, & Nasir, 2020).

Perkembangan teknologi dan media sosial saat ini juga memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi di lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan dalam media sosial sering kali ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tanpa memperhatikan nilai

kesantunan dan etika berbicara. Akibatnya, peserta didik menjadi terbiasa menggunakan kata-kata kasar, candaan berlebihan, serta kurang menghargai lawan bicara. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kemunduran etika berbicara peserta didik karena mereka lebih sering terpapar bahasa yang kurang santun (Iskandar dkk,2019). Hal ini diperkuat oleh kajian UNICEF yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Indonesia mengakses internet setiap hari dan banyak terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Bahkan, sebagian anak mengalami kecemasan akibat pengalaman di dunia digital dan kurang mendapatkan edukasi mengenai penggunaan internet secara aman dan bijaksana. (UNICEF, 2025).

Menurunnya etika berbicara peserta didik menjadi salah satu permasalahan yang cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak peserta didik yang kurang memperhatikan adab ketika berbicara dengan teman sebaya maupun dengan guru. Mereka sering menggunakan kata-kata yang tidak sopan, berbicara dengan nada

tinggi, mengejek teman, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan keteladanan agar peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan social (Nurmila & Mardhiah A, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. (Bandura dalam Solihin, 2020).

Keteladanan guru menjadi salah satu metode yang efektif dalam membina adab berbicara santun peserta didik. Guru yang terbiasa berbicara dengan baik, sopan, dan penuh penghargaan kepada orang lain akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Sebaliknya, apabila guru kurang menunjukkan sikap santun dalam komunikasi, peserta didik juga cenderung meniru perilaku tersebut. Tindakan dan perilaku guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk karakter siswa dibandingkan hanya sekadar nasihat secara lisan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui keteladanan perlu diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. (Suyudi & Wathon, 2020).

Selain guru, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius dan memiliki budaya disiplin dapat membantu siswa membiasakan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Lingkungan yang positif akan

membantu siswa belajar menghormati orang lain, menjaga tutur kata, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. (Mulyasa, 2018).

Keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan adab berbicara santun peserta didik. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak sehingga kebiasaan yang diterapkan di rumah akan memengaruhi perilaku anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak anak harus dimulai dari lingkungan keluarga melalui pembiasaan perilaku yang baik, pengawasan, dan pemberian contoh yang positif dari orang tua. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga dapat menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif dan media sosial. (Abdullah Nashih Ulwan, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Al-Huda Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 08 Agustus 2025, ditemukan bahwa adab berbicara santun siswa kelas VIII masih memerlukan perhatian serius. Dari 28 siswa yang diamati, sekitar 60% siswa masih terbiasa

menggunakan kata-kata kurang sopan saat berinteraksi dengan teman sebaya, seperti mengejek, menggunakan kata kasar, berbicara dengan nada tinggi, dan kurang santun saat berkomunikasi dengan guru. Sementara itu, hanya sekitar 40% siswa yang menunjukkan perilaku berbicara santun dengan baik. Selain itu, sebagian siswa belum membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman dan masih terpengaruh oleh bahasa gaul dari media sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembinaan adab berbicara santun di lingkungan madrasah belum berjalan secara optimal. Guru Akidah Akhlak sebenarnya telah berupaya memberikan pembinaan melalui pembelajaran di kelas, nasihat, dan pembiasaan mengucapkan salam. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa di luar kelas, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan peran guru sebagai teladan dalam membina akhlak peserta didik, khususnya

dalam menjaga adab berbicara santun.

Adab berbicara santun merupakan bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia. Melalui pembiasaan berbicara yang baik sesuai tuntunan Islam, peserta didik diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Alhafidz, D. A., et al, 2025). Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu menerapkan metode keteladanan secara konsisten agar peserta didik dapat mencontoh perilaku santun yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab berbicara santun siswa melalui keteladanan di MTs Al-Huda Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adab berbicara santun siswa, menganalisis upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab berbicara santun melalui keteladanan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak di madrasah, khususnya dalam pembinaan adab berbicara santun peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan sarat makna sehingga lebih tepat dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dibandingkan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda. Lokasi penelitian dipilih karena guru Akidah Akhlak di madrasah tersebut aktif memberikan keteladanan dalam pembentukan etika berbicara Islami peserta didik. Lingkungan madrasah juga mendukung proses pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap dan perilaku Islami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, siswa kelas VIII, serta kepala madrasah atau wakil kepala madrasah sebagai informan pendukung. Guru dijadikan subjek utama karena berperan sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus teladan dalam pembentukan etika berbicara Islami peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya terkait keteladanan guru dalam berbicara Islami. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam membentuk etika berbicara Islami melalui keteladanan (qudwah). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi

data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan serta memverifikasi data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas

tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab berbicara santun siswa melalui keteladanan (qudwah) di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

#### **1. Adab Berbicara Santun Siswa di Madrasah Al-Huda Dendang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kelas VIII mulai menunjukkan perubahan dalam penggunaan bahasa yang lebih sopan, khususnya ketika berinteraksi dengan guru. Siswa telah terbiasa menggunakan kata-kata yang baik, meminta izin, serta menjaga nada bicara saat berada di lingkungan sekolah. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena sebagian siswa masih menggunakan bahasa kurang santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan adab berbicara

santun berada pada tahap pembiasaan awal. Siswa mulai memahami pentingnya kesantunan dalam berbicara, tetapi perilaku tersebut belum sepenuhnya menjadi karakter yang melekat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.

#### **2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Adab Berbicara Santun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk adab berbicara santun siswa melalui keteladanan. Guru secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan, memberikan respons yang baik kepada siswa, serta membiasakan siswa berbicara santun dalam proses pembelajaran.

Keteladanan guru terlihat melalui penggunaan salam ketika memulai pembelajaran, berbicara dengan nada lembut, memberikan

teguran secara santun, serta membiasakan siswa menggunakan ungkapan seperti “permisi” dan “terima kasih”. Selain itu, guru juga memberikan nasihat secara rutin mengenai pentingnya menjaga tutur kata dan menghormati orang lain.

Guru tidak hanya menjadi teladan dalam tutur kata, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti disiplin waktu, berpakaian sopan, serta menghormati sesama warga sekolah. Pembinaan juga dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku siswa di rumah.

Jika dianalisis menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura, perilaku siswa terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai model utama yang ditiru siswa dalam menerapkan perilaku berbicara santun. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Adab Berbicara Santun Siswa di MTs Al-Huda**

Faktor pendukung dalam pembinaan adab berbicara santun meliputi lingkungan sekolah yang religius, budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, serta program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, dan kegiatan muhadharah turut mendukung pembentukan perilaku santun siswa.

Sementara itu, faktor penghambat berasal dari kebiasaan siswa, lingkungan pergaulan di luar sekolah, pengaruh media sosial, serta kondisi kelas yang kurang kondusif. Media sosial menjadi salah satu faktor yang cukup dominan karena siswa sering meniru bahasa yang digunakan dalam media digital dan membawanya ke lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan adab berbicara santun tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian materi atau nasihat, tetapi juga oleh keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar pembinaan akhlak siswa dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab berbicara santun siswa melalui keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda, dapat disimpulkan bahwa adab berbicara santun siswa telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, khususnya dalam interaksi dengan guru. Siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan berbicara dengan santun kepada guru. Namun, dalam

interaksi dengan teman sebaya masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sopan sehingga perilaku santun belum sepenuhnya konsisten dalam berbagai situasi.

Upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab berbicara santun dilakukan melalui keteladanan (qudwah) yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh melalui penggunaan tutur kata yang sopan, sikap yang baik, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku santun, serta kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku siswa. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan perilaku berbicara santun dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembinaan tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlak, serta adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi kebiasaan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya, pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, serta kondisi kelas yang kurang kondusif. Oleh

karena itu, pembinaan adab berbicara santun memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak agar dapat membentuk karakter siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus mengembangkan program pembiasaan yang mendukung pembinaan akhlak siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Bagi guru Akidah Akhlak, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan keteladanan dalam tutur kata maupun sikap serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan adab berbicara santun. Bagi siswa, diharapkan mampu menerapkan kesantunan berbicara tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sementara itu, bagi orang tua, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih aktif dengan pihak sekolah dalam membina perilaku dan penggunaan bahasa santun anak di lingkungan keluarga.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup

subjek dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas terkait pembinaan adab berbicara santun melalui pendekatan lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhafidz, D. A., dkk. (2025). *Membangun Generasi Berakhlak Mulia: Pendidikan Adab dan Penanaman Suri Tauladan di TPA Al-Azizi*. Prodising Seminar Nasional LPPM Universitas Muhamadiyah Jakarta.
- Fadilatunisa, D., & Laily, S. (2024). Etika Berbicara Remaja Muslim Terhadap Teman Sebaya. *Jurnal Islamic Education*, 3(2).
- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Al Ulya: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Iskandar, dkk. (2019). Pendidikan Holistik Berbasis Kecerdasan Ruhiologi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 223-231.

- Iskandar, I., Nehru, N., & Riantoni, C. (2021). *Metode penelitian campuran: Konsep, prosedur dan contoh penerapan*. Penerbit NEM.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- skandar. (2021). *Psikologi Pendidikan Menghadapi Pembelajaran Abad 21*. Literata Lintas Media.
- Iskandar. (2025). *Paradoks Pendidikan Abad 21: Sekolah Penuh Layar, Tapi Redup Cahaya*. Samudra Ruhiologi
- Iskandar. (2025). Restoring Ruhiologi Quotient in 21st Century Holistic Education. *Internal Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(3). 147-157.
- Nurmila, & Mardhiah, A. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Etika Bicara Siswa SD 53 Lueng Banda Aceh. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Piscanda, D., dkk. (2020). *Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Ihsan Kota Jambi* (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- Solihin, R. (2020). Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 84-96.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif*.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 12(2), 195205.
- Unicef Indonesia. (2025). *Pengetahuan dan kebiasaan daring anak Indonesia: Sebuah kajian dasar 2023*. Unicef.